

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Naluri beragama merupakan fitrah manusia sejak lahir. Agama memiliki peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Secara terperinci, agama memiliki peranan, yang bisa dilihat dari: aspek keagamaan (religius), kejiwaan (psikologis), kemasyarakatan (sosiologis), hakikat kemanusiaan (*human nature*) dan asal-usulnya (antropologis), dan moral (*ethics*).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tidak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya, sehingga menjadi pribadi yang utuh. Untuk memiliki kepribadian yang utuh tidak mungkin terlepas dari pembinaan keagamaan yang merupakan bagian dari penentu kepribadian itu sendiri. Hal itu karena pembinaan kehidupan beragama tak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan sebab ia merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tak lain merupakan pantulan pribadi yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir. Pribadi itu tak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir).¹

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, karena secara yuridis agama berfungsi untuk menyuruh dan melarang. Unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran masing-masing. Oleh karena itu, cukup logis kalau ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk pelaksanaan

¹ Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1970, hlm. 120.

ibadah agama, paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdikan Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna.²

Agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak. Khususnya bagi anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Kebutuhan anak kadang-kadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya sudah matang, yang seringkali menguasai pikiran dan kehidupannya. Pertentangan tersebut semakin menajam bila anak berhadapan dengan berbagai situasi, misalnya film yang menayangkan penampilan yang tidak sopan, mode pakaian yang seronok, buku-buku bacaan, majalah, koran yang sering menyajikan gambar tanpa mengindahkan kaidah moral dan agama, dan sebagainya. Semua itu menyebabkan anak semakin membutuhkan pemahaman akan ajaran agama, nilai-nilai akhlak, serta nilai-nilai sosial, untuk membantu dalam melawan pengaruh dan dorongan buruk, sebagai akibat dari situasi tersebut.³

Dalam diri anak, sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama jauh lebih besar daripada rasio (logika). Berapa banyak orang mengerti agama, dan agama itu dapat diterima oleh pikirannya, tetapi dalam pelaksanaannya ia sangat lemah, kadang-kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertiannya itu.

Berapa penting dan baiknya ajaran agama Islam, jika tidak diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, tidak akan berpengaruh apa-apa dalam kehidupan manusia. Cara terpenting untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama adalah melalui pendidikan, selanjutnya dilakukan pembinaan, yang dilaksanakan terus-menerus sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa dan kecerdasan manusia.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 86.

³ Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, CV Ruhama, Jakarta, 1995, hlm. 20.

Agar agama dapat dihayati, kemudian diamalkan, hendaknya agama itu masuk ke hati sanubari, kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian. Mulai sejak lahir sampai masa dewasa. Maka di samping pendidikan agama di sekolah, diperlukan pula latihan dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama, di lingkungan yang ditempati anak tersebut.

Dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, hal itu sepenuhnya bergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.⁴ Keluarga juga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan. Oleh karena itu, kedua orang tua diberikan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan dan bimbingan agama pada anak. Seperti, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

Selain dari lingkungan keluarga, bimbingan atau pendidikan agama dapat diperoleh di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat, baik formal maupun non formal. Dalam lingkungan sekolah hendaknya dapat diusahakan dalam memberikan pengaruh positif dalam membantu perkembangan jiwa keagamaan anak. Guru agama sebagai pendidik di lingkungan sekolah berupaya dalam pembentukan kepribadian luhur pada anak. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral dan kepribadian yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan jiwa seseorang.⁵

Asuhan orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian dan pemahaman tentang arti kehidupan di dunia ini oleh seorang anak. Namun bagaimana anak yang sejak kecil sudah

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Op.Cit*, hlm. 52.

⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 84-85.

ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga anak tersebut menjadi yatim atau yatim piatu, atau seorang anak yang hidup pada keluarga yang kurang mampu. Sehingga mereka kekurangan akan kasih sayang, perhatian, dan kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya.

Menjadi yatim tentu bukan sesuatu yang dikehendaki dan diinginkan setiap anak. Kematian orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, lebih-lebih bila anak itu berusia balita atau (menjelang) remaja. Tahap-tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadian. Gambaran seorang anak yang merasakan kesendirian, kesenyapan hidup dalam ramainya kebersamaan. Anak-anak yang sungguh sangat membutuhkan bantuan, perhatian dan kasih sayang. Dalam keadaan kecil mereka telah ditinggalkan orang tua mereka, sehingga membuat kehidupan mereka sepi dan terkadang kehilangan arah.⁶

Secara naluri, mereka lebih siap mandiri dibanding anak-anak biasa. Anak-anak yatim tidak memungkinkan membanggakan kekayaan orangtuanya, karena memang tidak ada. Karena itu bila diarahkan secara benar, rasa sadar diri terhadap Kemahaagungan Allah akan lebih totalitas. Mereka memang tidak memiliki tempat mengadu yang lain dikala hati sedang dilanda pilu. Allah-lah tempatnya melaporkan segala keluh-kesah hatinya. Tetapi, potensi kemandirian itu pun bisa mengarah kepada kerusakan bila tidak mendapatkan bimbingan yang benar. Anak-anak ini cenderung sulit diatur bila terlanjur salah didik. Mereka merasa lepas dari pengawasan, karena kebiasaan.⁷

Dalam hal ini panti asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus dapat memberikan suatu upaya bimbingan Islam yang bertujuan agar anak asuhnya menjadi pribadi seorang muslim yang memiliki keteguhan iman yang kuat, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan memiliki sopan santun dan budi pekerti yang baik serta perilaku keagamaan yang baik pula. Selain itu, anak asuhan dibina dan dibimbing dengan penuh kesadaran supaya mereka

⁶ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*, PT Zaytuna Ufuk Abadi, Jakarta, 2008, hlm. 10

⁷ *Ibid*, hlm. 141.

mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya. Bahkan diberi ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat anak asuh.

Semangat untuk mengembangkan potensi-potensi anak yatim dapat dihubungkan dengan tujuan pembinaan insan menurut Islam, yaitu mengupayakan agar para yatim berkembang menjadi pribadi-pribadi berkualitas muslim, mukmin, dan muhsin yang baik dan tangguh, yang akan memancarkan segala kebajikan kepada lingkungannya. Dalam kenyataannya banyak anak yatim yang terlantar hidupnya dan menunjukkan pribadi yang buruk dan hidup dalam keputusasaan. Namun banyak pula yang berhasil dan sukses dalam hidupnya meskipun mengalami keyatiman sejak kecil. Bahwa menjadi yatim bukanlah hal yang selalu dianggap negatif justru menjadi positif dan menghasilkan kebaikan jika dibimbing dan dikembangkan dengan benar dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini yang lebih menentukan bukan hanya fenomena keyatimannya, melainkan sikap masyarakat terhadap anak-anak yatim. Menyantuni mereka atautkah menyia-nyiakan mereka, atau yang lebih parah lagi menjadikan mereka sebagai objek mencari keuntungan. Sehubungan dengan ini dalam Al-Qur'an menyuruh kita untuk berbuat baik kepada anak yatim, dalam surat An-Nisa ayat 2 yang berbunyi:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَ وَالْمَسَاكِينِ...

Artinya : *“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim...”*

Selanjutnya dalam hadis Nabi, Rasulullah bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَىٰ وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya : *“Aku dan orang-orang yang mengasuh (menyantuni) anak yatim di surga seperti ini.” Kemudian beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah seraya sedikit merenggangkannya (HR. Bukhari).*

Al-Qur'an dan Hadist diatas menjelaskan bahwa menyantuni anak yatim merupakan amal saleh dan salah satu akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam dan dicontohkan oleh baginda Rasulullah.

Keinginan hidup bermakna, yaitu dapat berguna atau bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain menjadi salah satu motivasi utama bagi para anak asuh. Hasrat inilah yang mendasari para anak-anak semangat dalam belajar maupun berprestasi. Karena untuk mencapai kebahagiaan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Mereka menyadari bahwa hidup bukanlah untuk mengeluhkan sesuatu yang tidak diharapkan, namun mensyukuri apa yang telah diberikan sang pencipta kepadanya.

Konsep diri pada anak yatim akan kearah negatif jika bimbingan atau pendidikan yang diberikan salah. Namun dengan adanya bimbingan keagamaan yang tepat akan menuntun pribadi atau konsep diri anak menjadi konsep diri positif. Begitupun dengan pandangan hidup dan arti hidup seorang yatim, penanaman nilai-nilai spiritual menjadikan pemikiran bahwa hidup di dunia ini tidak ada yang sia-sia. Hidup akan lebih bermakna dengan memandang segala musibah, cobaan dan ujian di dunia ini merupakan pertanda bahwa seseorang tersebut dikasihi oleh Allah.

Bimbingan agama Islam di panti asuhan dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam pembentukan pribadi positif dan sikap hidup yang positif. Dengan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus ?
2. Bagaimanakah konsep diri dan kebermaknaan hidup anak di Panti Asuhan Aiyiyah Prambatan Kudus ?

3. Bagaimanakah pengaruh bimbingan agama Islam terhadap konsep diri dan kebermaknaan hidup anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep diri dan kebermaknaan hidup anak di Panti Asuhan Aiyiyah Prambatan Kudus
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang pengaruh bimbingan agama Islam terhadap konsep diri dan kebermaknaan hidup anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam
 - b. Menambah pengetahuan tentang pengaruh bimbingan agama Islam terhadap konsep diri dan kebermaknaan hidup anak di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini akan memperluas pemahaman sekaligus memperkaya pengalaman di bidang bimbingan konseling Islam dan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan agama, konsep diri dan kebermaknaan hidup anak yatim.
 - b. Bagi para akademisi jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta dapat dijadikan

bahan pertimbangan dengan tema bimbingan agama, konsep diri, maupun kebermaknaan hidup.

- c. Bagi pengasuh Panti, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan konsep diri positif dan membuat hidup anak agar lebih bermakna.

